

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan

Eka Yusmanisari¹

¹ Program Studi D-III Kebidanan, Akademi Kebidanan Ar Rahma Pasuruan

SUBMISSION TRACK

Received: August 31, 2020
Final Revision: September 28, 2020
Available Online: September 29, 2020

KEYWORDS

Parent's role to care, social growth on children, preschool ages

CORRESPONDENCE

Phone: 081249810513
E-mail:
wadirakademikakbidarrahma@gmail.com

ABSTRACT

Children with preschool ages, the growth that is important are cognitive growth, psychosexual, psycho moral, and the one thing is social growth. social growth could be growing well if children have initiative and no guilt. But, if children have feel guilt and less initiative, social growth is not yet success. To avoid problem about social growth on children we are needed parent's role to care. Parent's role to care could be given are democratic, permissive, and otoriter. Aid from this research is for knowing the relationship among parent's role to care with social growth of children with preschool ages on Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan. Research design that was used is a correlative method with sample 45 respondents. The data was collected from the questioner test, and then the result from the questionnaire would be tabulated and researched, and then presented on the table. From research, 42% of parents are more use democratic, more of them have children with social growth as well as 12 respondents (27%). After the result of the research was tested with a chi square statistic test, we know that there is a relationship among parent's role to care with social growth of children with preschool ages on Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan. So, more hoped for parents to always give attention to good parent's role to care and give good example to act for children, so children's growth could be success with optimal.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial anak merupakan kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pola asuh

orang tua, namun belum banyak penelitian yang mengambil tema ini, seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial pada anak sehingga sangat diperlukan dalam penelitian tentang hal

tersebut. Fenomena yang terjadi di masyarakat banyak sekali anak yang mengalami hambatan perkembangan sosialnya karena faktor pola asuh orang tua seperti anak menjadi nakal, berani menentang orang tua, pendiam dan bahkan takut untuk berinteraksi dengan orang lain yang belum dikenal sebelumnya. Dari studi pendahuluan pada bulan Juli di TK Dharma Wanita Persatuan IV jumlah murid sebanyak 15 anak. Dari 10 anak (66,6 %) terlihat nakal dikarenakan ramai sendiri waktu diberikan pelajaran oleh gurunya, sedangkan dari 5 anak (33,3 %) terlihat serius mengikuti pelajaran, dan dari 5 anak (33,3 %) terlihat pendiam dan terlihat takut waktu peneliti sedang melakukan pengambilan data. Berdasarkan teori ada tiga macam pola asuh yang selama ini digunakan dalam masyarakat yakni pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Dari beberapa survei, pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis karena memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Yaitu bagaimana sikap dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya

menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan panutan bagi anak. Perkembangan sosial anak merupakan kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dalam norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Meleburkan diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial anak memerlukan perhatian khusus dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan petugas kesehatan, dan yang lebih utama adalah dari kedua orang tua, karena perhatian dan kasih sayang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Perhatian yang diberikan dapat diterapkan melalui pola asuh yang diberikan pada anak. Pola asuh yang diterapkan akan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dan membentuk karakter anak. Selain orang tua, lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, seperti lingkungan bermain, sekolah, dll (Shanti, 2006). Perkembangan sosial anak memerlukan perhatian khusus dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan petugas kesehatan, dan yang lebih utama adalah dari kedua orang tua, karena perhatian dan kasih sayang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sehingga tidak hanya orang tua yang berperan dalam perkembangan sosial anak. Perhatian dari petugas kesehatan khususnya perawat sesuai dengan peran dan fungsi bidan, yang dirasa penting adalah sebagai educator dan consultant. Sebagai educator karena bidan dapat memberi pengetahuan terkait dengan pola asuh dan perkembangan sosial anak. Bidan dapat memberi pengetahuan melalui penyuluhan-penyuluhan atau tanya

jawab kepada orang tua. Memberikan gambaran tentang macam-macam pola asuh yang secara langsung dapat mempengaruhi, membentuk, bahkan mengubah karakter anak. Orang tua juga dapat bertanya pada bidan tentang pola asuh yang tepat untuk anak dan yang akan mempengaruhi perkembangan anak nantinya, karena disini peran bidan sebagai *consultant*.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada hakekatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman dan penuntun bagi peneliti dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi, penelitian korelasi bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Menurut waktunya penelitian ini merupakan penelitian cross sectional karena dilakukan satu kali pengamatan (Nursalam, 2003).

III. HASIL

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian tentang hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan IV kecamatan Gempol Pasuruan yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 - 16 April 2020, dengan 45 responden.

Setelah kuesioner dibagikan kepada 45 responden, data diperiksa kelengkapannya lalu data tersebut diolah dan dikelompokkan dalam bentuk diagram frekuensi dan tabel hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan.

1. Data Umum

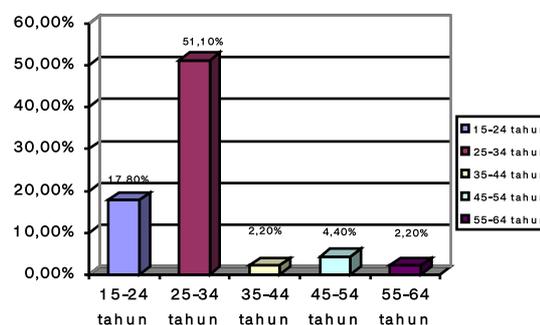
Pada diagram di bawah ini akan dibahas mengenai karakteristik

responden (orang tua yang mempunyai anak di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol) yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan usia anak.

a. Usia orang tua

Dari hasil penelitian terhadap 45 responden mengenai usia orang tua didapatkan data sebagai berikut :

Gambar 4.1 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak Di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan Bulan April 2020

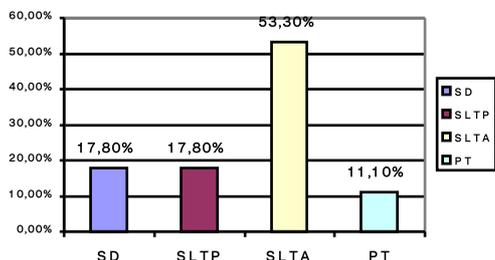


Dari diagram batang di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden sebagian besar berusia 15-24 tahun sebanyak 8 responden (17,8%), berusia 25-34 tahun sebanyak 23 responden (51,1%), berusia 35-44 tahun sebanyak 11 responden (24,4%), berusia 45-54 tahun sebanyak 2 responden (4,4%), berusia 55-64 tahun sebanyak 1 responden (2,2%).

b. Pendidikan

Dari hasil penelitian terhadap 45 responden, mengenai tingkat pendidikan orang tua didapatkan data sebagai berikut :

Gambar 4.2 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

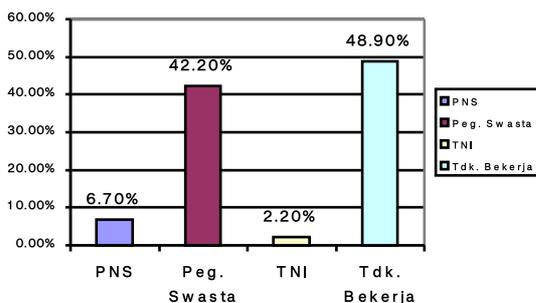


Dari diagram batang di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden yang berpendidikan SD sebanyak 8 responden (17,8%), berpendidikan SLTP sebanyak 8 responden (17,8%), SLTA sebanyak 24 responden (53,3%), Perguruan Tinggi sebanyak 5 responden (11,1%)

c. Pekerjaan

Dari hasil penelitian terhadap 45 responden mengenai pekerjaan orang tua didapatkan data sebagai berikut:

Gambar 4.3 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan Bulan April 2020

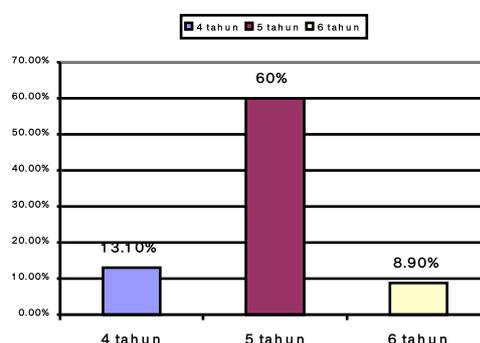


Dari diagram batang diatas menunjukkan bahwa dari 45 responden yang bekerja sebagai pegawai PNS sebanyak 3 responden (6,7%), bekerja sebagai pegawai swasta/wiraswasta sebanyak 19 responden (42,2%), bekerja sebagai TNI sebanyak 1 responden (2,2%), dan yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (48,9%).

d. Usia anak

Dari hasil penelitian terhadap 45 responden mengenai usia anak didapatkan data sebagai berikut :

Gambar 4.4 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak Di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan Bulan April 2020



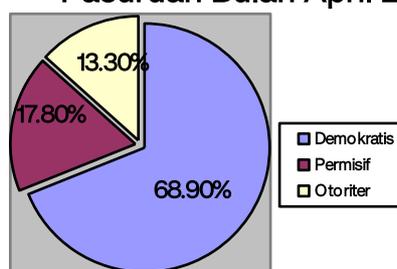
Dari diagram batang diatas menunjukkan bahwa dari 45 responden yang memiliki anak usia 4 tahun sebanyak 14 responden (31,1%), memiliki anak usia 5 tahun sebanyak 27 responden (60%) dan yang memiliki anak usia 6 tahun sebanyak 4 responden (8,9%).

2. Data Khusus

a. Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil penelitian terhadap 45 responden berdasarkan pola asuh orang tua didapatkan data sebagai berikut :

Gambar 4.5 Diagram Pie Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan Bulan April 2020

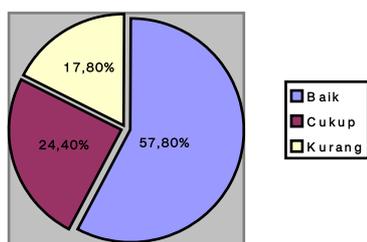


Dari diagram pie di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden yang mempunyai pola asuh demokratis sebanyak 31 responden (68,9%), pola asuh permisif 8 responden (17,8%), dan pola asuh otoriter sebanyak 6 responden (13,3%).

b. Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah

Dari hasil penelitian terhadap 45 responden berdasarkan perkembangan sosial anak usia pra sekolah didapatkan data sebagai berikut :

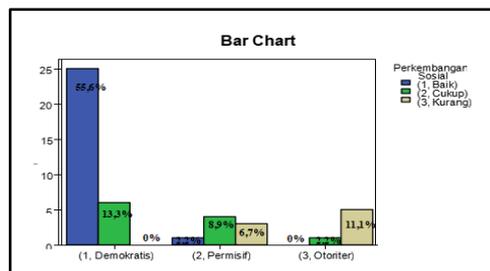
Gambar 4.6 Diagram Pie Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan Bulan April 2020



Dari diagram pie diatas menunjukkan bahwa dari 45 responden, yang mempunyai anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah baik sebanyak 26 responden (57,8%) yang cukup sebanyak 11 responden (24,4%) dan yang kurang sebanyak 8 responden (17,8%).

c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah

Gambar 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah



Dari diagram batang diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden (68,9%) yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang baik yaitu sebanyak 25 responden (55,6%), 8 responden (17,8%) yang menerapkan pola asuh permisif sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang baik sebanyak 1 responden (2,2%) dan 6 responden (27%) yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang kurang sebanyak 5 responden (11,1%).

d. Uji Chi Square

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Uji Chi Square

Chi square hitung	Chi square tabel	Sig	Keterangan
33,491	9,488	0,000	Ada hubungan

Dasar Pengambilan Keputusan

1. Dengan membandingkan chi-square table dengan hitung: Jika *chi-square* hitung > *chi-square* table, Ho ditolak Hi diterima (ada hubungan).
2. Dengan melihat angka *probabilitas*, dengan ketentuan: Probability < 0.05, maka Ho ditolak Hi diterima (ada hubungan) (Santoso, 2004:105).

Dari hasil penelitian, peneliti melakukan analisa data dengan uji

statistik *Chi Square* dengan nilai X^2 hitung 33,491 lebih besar daripada nilai X^2 tabel yaitu 9,488 dengan menggunakan *df (degree of freedom)* 4 yang berarti H_1 diterima yaitu adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan.

IV. PEMBAHASAN

Pembahasan tentang hasil penelitian ini meliputi pola asuh orang tua, perkembangan sosial anak usia pra sekolah dan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan.

1. Pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan

Dari penghitungan data tabulasi didapatkan bahwa responden paling banyak berusia 25-34 tahun yaitu 23 responden (51,1%) yang sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 31 responden (68,9%). Menurut Hurlock, semakin cukup umur seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan lebih mudah memperoleh pengetahuan, sebaliknya pada lanjut usia daya ingat akan mengalami kemunduran karena proses generatif. Dari pendapat Hurlock dapat peneliti simpulkan bahwa pada usia muda orang tua akan lebih matang dalam memberi contoh dalam mendidik anak sehingga untuk menerima informasi dan pengetahuan tentang cara mendidik anak dan bagaimana menerapkan pola asuh yang tepat pada anak akan lebih mudah.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis kepada anak sebanyak 31 responden (68,9%).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak bersifat hangat (Petranto, 2006).

Menurut Segeruo (2005), ada tiga macam pola asuh yang selama ini digunakan dalam masyarakat yakni pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak, baik dalam potensi sosial, psikomotorik dan kemampuan afektifnya. Namun, pola asuh yang diterapkan orang tua tidak selamanya efektif, justru terkadang dampaknya bagi anak bukannya baik tapi buruk. Oleh karena itu perlu berhati-hati menerapkan pola asuh (Shanti, 2006).

Pola asuh yang dianggap ideal adalah pola asuh demokratis, tetapi mungkin adakalanya orang tua tak mampu menerapkan pola asuh ini dengan sepenuhnya, terutama pada saat emosi orang tua sedang tidak stabil. Saat mengalami kondisi emosi negatif, orang tua cenderung lebih bersikap otoriter terhadap anak, atau bisa jadi saat merasa sedang senang, orang tua cenderung bersikap agak permisif terhadap anaknya (Mayke, 2006). Dibuktikan pada distribusi responden berdasarkan pola asuh orang tua yaitu selisih antara responden yang memiliki pola asuh demokratis, permisif dan otoriter

tidak terlalu jauh. Responden yang memiliki pola asuh permisif sebanyak 8 responden (17,8%) dan otoriter sebanyak 6 responden (13,3%).

2. Perkembangan sosial anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan.

Dari penghitungan data tabulasi didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTA sebanyak 24 responden (53,3%). Dari seluruh responden yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 31 responden (68,9%) sebagian besar berpendidikan SLTA sebanyak 24 responden (53,3%) dan perguruan tinggi sebanyak 5 responden (11,1%). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki dan akan lebih mudah memahami dan menerima informasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mendidik anak dan memilih pola asuh yang tepat untuk anak, disamping itu juga untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak yang baik dari penerapan perilaku orang tua terhadap anak.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang baik sebanyak 26 responden (57,8%). Menurut Ericson perkembangan sosial pada anak usia prasekolah adalah munculnya rasa inisiatif dan rasa bersalah. Perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang baik adalah jika anak memiliki inisiatif dan tidak muncul rasa bersalah. Pada usia pra sekolah anak akan memulai inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktifitasnya. Anak belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan. Jangan bebani anak

dengan pekerjaan diluar kemampuannya karena menimbulkan rasa bersalah (Andiyudianto, 2007).

Perkembangan sosial anak juga dapat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam mendidik anak. Bagaimana caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anak (Shanti, 2006).

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan.

Dari hasil analisis penelitian dengan menggunakan uji statistik Chi Square menunjukkan hasil X^2 hitung 33,491 lebih besar dari nilai X^2 tabel yaitu 9,488 dengan menggunakan df (degree of freedom) 4 yang berarti H_1 diterima yaitu adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan. Menurut Petranto (2006), pola asuh yang paling baik dan dapat dijadikan pilihan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis karena pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Dari karakteristik itu dapat diketahui bahwa anak usia pra sekolah akan muncul rasa inisiatif jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Sesuai distribusi

frekuensi menyatakan responden yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 31 responden (68,9%) mempunyai anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang baik sebanyak 26 responden (57,8%), artinya anak mampu berinisiatif dan tidak muncul rasa bersalah.

Pola asuh permisif diterapkan oleh 8 responden (17,8%), dan yang mempunyai anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang baik sebanyak 11 responden (24,4%). Orang tua dengan pola asuh permisif biasanya memberikan pengawasan yang longgar, memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak (Petranto, 2006). Pola asuh ini kebanyakan menghasilkan karakteristik anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Sedangkan dari 6 responden (13,3%) yang menerapkan pola asuh otoriter, sebanyak 8 responden (17,8%) yang mempunyai anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah kurang. Menurut pendapat Shanti (2006), pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasanya ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih

untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), begitu juga kemampuan berkomunikasi yang buruk.

Dari macam-macam pola asuh yang ada, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, bagaimana cara orang tua memberikan contoh yang baik pada anak dan dapat berdampak baik bagi perkembangan anak sebetulnya itu yang harus benar-benar diperhatikan, sehingga apa yang diharapkan orang tua terhadap perkembangan maupun tingkah laku anak sehari-hari dapat tercapai secara optimal.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti akan menyimpulkan beberapa hal berdasarkan tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Dari hasil perolehan data menunjukkan bahwa dari 45 responden sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 31 responden (68,9%), pola asuh permisif sebanyak 8 responden (17,8%) dan otoriter sebanyak 6 responden (13,3%). Pola asuh yang dianggap paling baik adalah pola asuh demokratis karena karakteristik anak yang dihasilkan bersifat positif dan membawa dampak yang menguntungkan.
2. Dari hasil perolehan data menunjukkan bahwa dari 45 responden sebagian besar mempunyai anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang baik sebanyak 26 responden (57,8%) dan 8 responden (17,8%) mempunyai anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang kurang. Dengan perkembangan sosial anak

usia pra sekolah yang baik berarti anak mempunyai inisiatif dan tidak muncul rasa bersalah, sedangkan anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang kurang berarti anak kurang mempunyai inisiatif dan cenderung muncul rasa bersalah.

3. Dari hasil perolehan data menunjukkan bahwa dari 45 responden, sebanyak 31 responden (68,9%) yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar mempunyai anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah baik sebanyak 26 responden (57,8%), dan dari 6 responden (13,3%) yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar mempunyai anak dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang kurang sebanyak 8 responden (17,8%). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling baik karena berdampak positif dan menguntungkan bagi perkembangan sosial anak, sedangkan pola asuh otoriter kebanyakan berdampak buruk bagi perkembangan anak.
4. Dari hasil analisis uji Chi Square menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung 33,491 lebih besar dari nilai X^2 tabel sebesar 9,488 sehingga H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan IV Carat Gempol Pasuruan.

REFERENCES

- Alimul, A. Aziz. 2005. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta : Salemba Medika
- Alimul, A. Aziz. 2003. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta: Salemba
- Donna, L.Wong. 2003. Keperawatan Pediatrik. Jakarta : EGC
- Hurlock, B. Elizabeth. 1978. Perkembangan Anak. Edisi 6. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan. Edisi 5. Jakarta : Erlangga
- Narendra, B. Moersintowati, dkk. 2002. Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Jakarta : Sagung Seto
- Nursalam. 2005. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. 2003. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Petranto, 2006. Pola Asuh Orang Tua <http://www.dwpptrijenewa.com> 2.23januari2009
- Rumbiak, 1999. Konsep Orang Tua <http://www.digilib.itb.ac.id> 2.7juli2009

BIOGRAPHY

First Author Eka Yusmanisari lahir di Mojokerto–Provinsi Jawa Timur, Pada tanggal 05 Desember 1984. Menyelesaikan Pendidikan Diploma III Kebidanan di Stikes Husada Jombang Pada Tahun 2006. Melanjutkan Diploma IV di Stikes Husada Jombang dan selesai tahun 2007. Selanjutnya mengikuti pendidikan Strata 2 Magister Kedokteran Keluarga di UNS Solo dan selesai Pada tahun 2014. Karier menjadi dosen diawali di Akademi Kebidanan Ar rahma Mandiri Indonesia Pasuruan dari tahun 2007 - 2020. Tahun 2020 Sampai dengan sekarang,Ibu Eka Merupakan Dosen Tetap di STIKES Ar Rahma Mandiri Indonesia Pasuruan. wadirakademikakbidarrahma@gmail.com